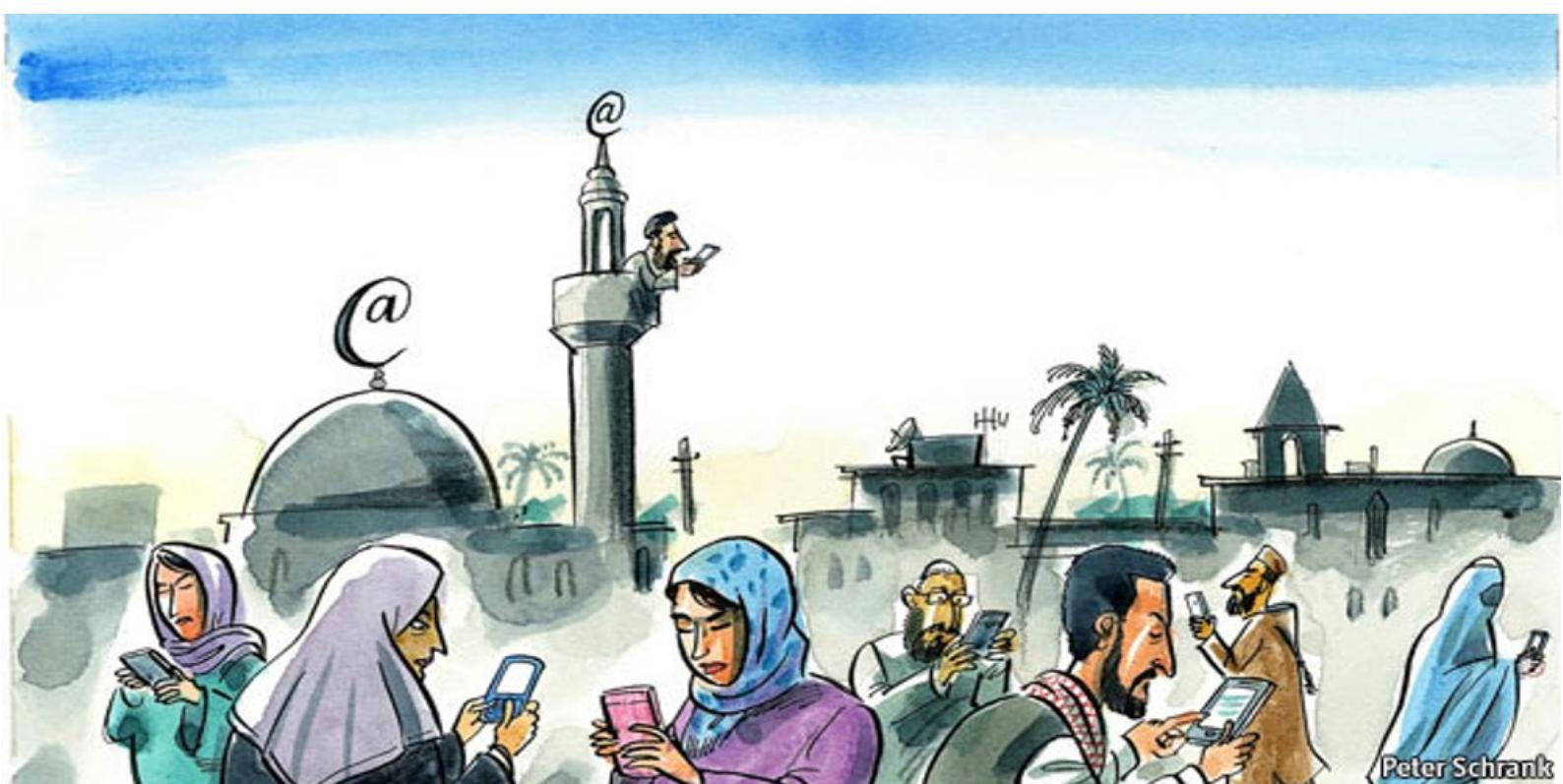


Policy Brief

Konservatisme di Dunia Maya: Bagaimana Mengkampanyekan Moderasi Beragama?



Peter Schrank

Temuan

1. Diskursus keagamaan di dunia maya, didominasi oleh pemahaman konservatisme dengan presentase 67.2%, disusul oleh paham moderat, liberal, dan islamis.
2. Konteks politik berperan penting dalam konstruksi narasi agama di media sosial. Penggunaan narasi keagamaan untuk kepentingan politik berdampak pada peningkatan paham konservatisme agama.
3. Akun dengan pandangan yang islamis dan konservatif mendominasi viralitas tweet keagamaan. Sedangkan akun moderat masih lebih sedikit dibandingkan dengan akun kategori sebelumnya.
4. Dalam semua kategori paham keagamaan, perempuan memiliki proporsi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Narasi gender dan agama di media sosial didominasi oleh narasi konservatif terkait perempuan yang cenderung menolak ide kesetaraan gender
5. Setiap akun sosial media memiliki kesempatan untuk memegang otoritas dan pengaruh yang tinggi dalam menyebarkan narasi agama meskipun dengan basis follower kecil atau tanpa otoritas keagamaan yang sah.

Latar Belakang

Ada hubungan yang cukup dekat antara konservativisme dan ekstremisme. Studi dari Lazar Stankov (2018) memperlihatkan bahwa mereka saling terhubung karena sama-sama menganggap negara Barat itu adalah sumber kejahatan, agama atau kepercayaan dapat membawa pada utopia, dan hanya mempercayai kelompok yang punya pandangan sejalan. Tiga hal ini disebut oleh Stankov sebagai sentimen (grudge), dalih keagamaan (religiosity), dan dominasi sosial (social dominance).

Bertalian dengan hal tersebut, penelitian PPIM UIN Jakarta memperlihatkan bahwa narasi konservativisme merajai media sosial. Media baru semakin sering digunakan sebagai panduan primer dalam beragama. Masyarakat dengan leluasa dapat memilih pola-pola komunikasi spiritual yang dianggap cocok dan sesuai selera. Sehingga mereka merasa nyaman dalam berdiskusi pada komunitas religius virtual yang mereka suka. Media sosial kemudian banyak digunakan untuk mentransmisi paham dan ideologi keagamaan yang terjadi di tengah fenomena keagamaan virtual misalnya, untuk menyebarkan pemahaman konservatif, fundamentalisme beragama, radikalisme, islamisme, hingga ekstremisme.

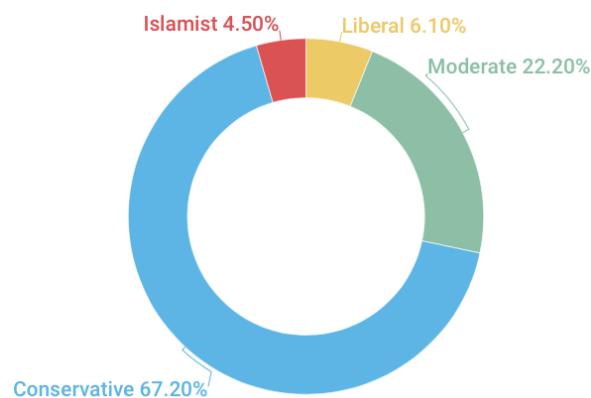
Penelitian ini fokus pada tiga isu utama: 1) paham dan narasi keagamaan yang berkembang di media sosial berikut pola persebarannya, 2) fragmentasi otoritas, aktor, dan jaringan antar aktor dalam penyebaran pemahaman keagamaan, dan 3) perubahan narasi keagamaan pada konteks sosial dan pengaruhnya pada kompetisi elit politik.

Selain itu, penelitian ini memaksimalkan big data analysis, dan menggunakan data dari Twitter dalam timeframe 1 dekade (2009-2019). Dari periode waktu tersebut, 1,9 juta tweet terkumpul dan dari jumlah tweet itu dilakukan filterisasi menjadi 458,582 tweet dari 100,799 user dengan 7,367,190 follower-nya..

Apa yang Data Katakan tentang Konservativisme di Twitter?

1. Dominasi Konservativisme Agama

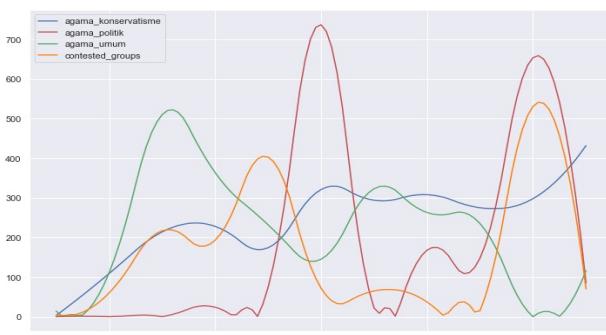
Pemahaman konservativisme agama paling banyak menguasai diskursus keagamaan di ranah maya dengan presentase 67.2%, disusul oleh paham moderat, liberal, dan islamis.



Gambar 1 Proporsi Paham Keagamaan di Media Sosial

2. Politisasi Narasi Keagamaan

Penggunaan narasi keagamaan untuk kepentingan politik berdampak pada peningkatan paham konservativisme agama di media sosial terlihat dari tingginya keterkaitan isu agama dan politik. Konteks politik berperan penting dalam konstruksi narasi agama di media sosial. Perkembangan isu agama di twitter dipengaruhi oleh dinamika politik.



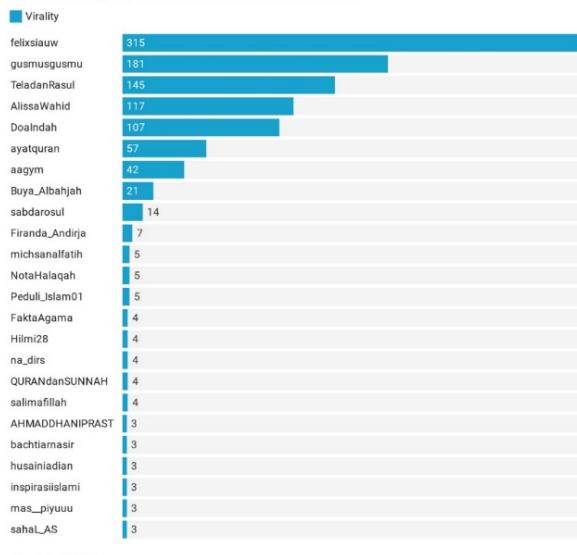
Gambar 2 Dinamika Politik dan Narasi Agama

3. Viralitas Akun Islamis dan Konservatif

Akun dengan pandangan yang islamis dan konservatif mendominasi viralitas tweet keagamaan. Akun moderat masih lebih sedikit dibandingkan dengan akun kategori sebelumnya.

Viralitas Tweet Keagamaan

Akun twitter yang berperan dalam memviralkan isu keagamaan.

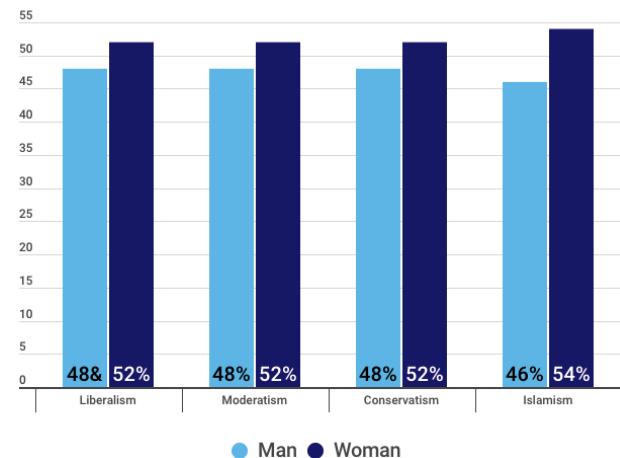


Gambar 3 Akun Sentral dan Viralitas Tweet Keagamaan

4. Gender dan Paham Keagamaan

Narasi gender dan agama di media sosial masih didominasi oleh narasi konservatif terkait perempuan yang cenderung menolak ide kesetaraan gender (Gambar 5). Temuan juga menunjukkan bahwa di semua kategori paham keagamaan, perempuan memiliki proporsi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki meski perbedaannya tidak terlalu tinggi (Gambar 6).

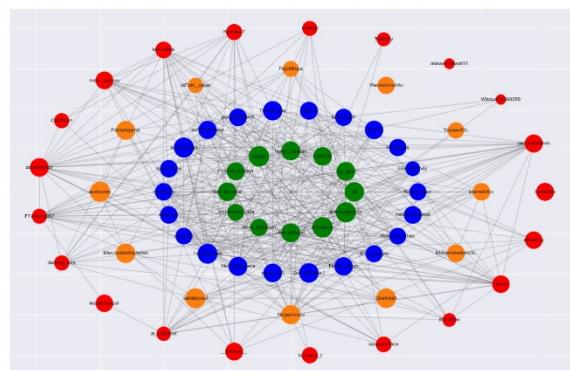
Gambar 4 Narasi Gender dan Agama di Media Sosial



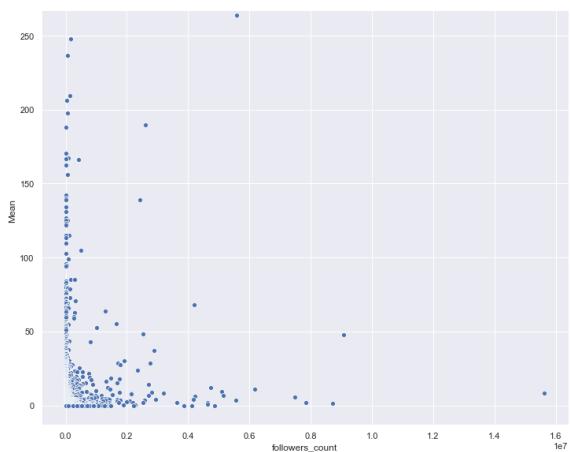
Gambar 5 Proporsi Gender dan Paham Keagamaan

5. Fragmentasi Otoritas Keagamaan

Hasil penelitian ini menunjukkan siapa saja bisa memiliki otoritas dan pengaruh yang tinggi dalam menyebarluaskan narasi agama meskipun dengan basis follower kecil atau tanpa otoritas keagamaan yang sah.



Gambar 6 Fragmentasi Otoritas dan Jaringan antar tokoh sentral



Gambar 7 Hubungan antara Follower dan Tingkat Engagement



Implikasi terhadap Kebijakan

Potret besar akan narasi keagamaan di media sosial ini merupakan temuan penting untuk memahami ide, sikap, dan perilaku masyarakat muslim Indonesia. Sehingga kebijakan yang diambil negara hendaknya mampu menjawab dinamika baru ini. Temuan penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan program Penguatan Moderasi Beragama yang sudah dicanangkan oleh Bimas Islam Kemenag dalam Renstra Kemenag 2020-2024, terutama program yang langsung menyentuh ranah media sosial.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Moderasi Beragama

Dalam RPJMN 2020-2024, salah satu aspek turunan dari 7 prioritas nasional yang tanggungjawab dan peranannya diemban Ditjen Bimas Islam adalah Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan. Dari program prioritas nasional ini, ditentukan arah kebijakan Ditjen Bimas Islam yang berorientasi pada Penguatan Moderasi Beragama sebagai cara pandang, sikap dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial.

Dalam dokumen Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama 2020-2024 disebutkan sejak tahun 2019, Kementerian Agama telah merintis program pengarusutamaan moderasi beragama yang berakar pada lima aspek: mengembangkan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan jalan tengah (wasathiyah), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia yang diwujudkan dalam sikap hidup amanah, adil, toleran, kasih sayang terhadap umat manusia tanpa diskriminasi, serta menghormati kemajemukan.



Gambar 8 Muatan Penguatan Pengarusutamaan Moderasi Beragama

Kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan moderasi beragama pada tahun 2015 s.d 2019 dilakukan melalui pembinaan wawasan moderasi sebanyak 31 kali dengan jumlah peserta 3.600 orang, dialog moderasi beragama sebanyak 172 kali dengan peserta berjumlah 7.600 orang, dialog tokoh agama sebanyak 2.688 kali dengan jumlah peserta 110.760 orang, yang di dalamnya

melibatkan aktor-aktor kerukunan beragama dari berbagai kalangan dengan mempromosikan dakwah keagamaan yang moderat.

Penyuluhan agama telah lama menjadi ujung tombak dalam peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang cukup efektif. Ia juga mengambil peran penting dalam mengarusutamakan ide moderasi beragama pada masyarakat luas. Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan masyarakat Islam Nomor 298 tahun 2017, tugas pokok penyuluhan agama Islam adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan keislaman. Fungsinya juga tidak terbatas pada fungsi edukatif tetapi juga fungsi informatif, motivatif dan komunikatif. Terdapat delapan bidang spesialisasi penyuluhan agama, hanya saja spesialisasi penyuluhan kerukunan umat beragama dan penyuluhan radikalisme yang paling berpengaruh dalam mengarusutamakan ide moderasi beragama melawan kekerasan dalam beragama.

Namun, era digital memunculkan peluang sekaligus tantangan bagi para penyuluhan agama. Di satu sisi, media baru menyediakan berbagai platform alternatif sebagai medium dakwah yang mampu menjangkau umat yang lebih luas. Media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan pesan keagamaan hingga mencapai daerah 3T dan juga kaum milenial. Sayangnya, kemajuan teknologi ini tidak dibarengi oleh kemampuan penyuluhan agama dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dalam menggunakan platform digital. Kelemahan ini menjadi tantangan tersendiri bagi para penyuluhan lantaran dapat menimbulkan ketertinggalan inovasi metode dakwah sehingga dakwah tidak maksimal. Untuk menjawab tantangan tersebut, berikut beberapa rekomendasi berdasarkan temuan penelitian Beragama di Dunia Maya.

Rekomendasi Kebijakan

1) Penyuluhan Moderasi Beragama di Media Sosial

Sebagai Program Prioritas dalam RPJMN 2020-2024, moderasi beragama perlu secara khusus merespon isu keagamaan di media sosial terutama temuan penelitian ini yaitu tren konservatisme agama di media sosial yang dapat mengarah pada radikalisme dan ekstremisme. Ditjen Bimas Islam Kemenag perlu meningkatkan kemampuan literasi digital dan metode dakwah di media sosial bagi penyuluhan agama Islam dan memberdayakan mereka untuk melakukan penyuluhan keagamaan di akar rumput dan di media sosial terkait isu agama dan politik, agama dan perempuan, dan pengetahuan agama secara umum. **Penyuluhan juga hendaknya melibatkan individu yang bergerak di industri kreatif atau media influencer yang memiliki basis pengikut yang kuat.**

2) Pembinaan dan peningkatan kompetensi penyuluhan agama

Dalam melakukan bimbingan keagamaan kepada umat beragama, kompetensi penyuluhan agama dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dalam menggunakan platform digital masih rendah sehingga diperlukan **program peningkatan literasi digital bagi penyuluhan**. Selama ini metode penyuluhan yang dilakukan juga masih konvensional, mengandalkan pertemuan tatap muka yang membatasi cakupan sasaran penyuluhan. Selain itu, dalam rangka meningkatkan kompetensi penyuluhan agama, **diperlukan modul dan materi khusus terkait metode dakwah di media sosial**. Pembuatan modul dan materi untuk penyuluhan agama hendaknya disesuaikan dengan tuntutan era digital.



3) Penggunaan media sosial untuk Moderasi Beragama

Selama ini akun resmi Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam di twitter, facebook dan Instagram lebih banyak digunakan sebagai corong informasi dan berita dibandingkan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga kurang maksimal fungsi dan jangkauannya. Berdasarkan temuan, suara moderat kalah gaungnya dibandingkan kelompok islamis dan konservatif serta otoritas keagamaan yang bergeser kepada aktor dengan pengetahuan agama minim. Maka peningkatan konten moderat seharusnya dimulai dari akun resmi dengan otoritas keagamaan yang diakui. **Ditjen Bimas Islam diharapkan dapat lebih aktif lagi dalam memaksimalkan media sosial dan turut berkontribusi dalam mengarusutamakan narasi keagamaan yang moderat.**

4) Rekomendasi program menasar masyarakat

Menjawab fragmentasi otoritas di kalangan masyarakat, program urusan agama diharapkan dapat mengarah ke akar rumput dibanding hanya menyaraskan figur-elit agama saja.

5) Edukasi Publik tentang Bahaya Politisasi Agama di Dunia Maya

Bimas Islam Kemenag bekerjasama dengan Kemendagri, Kominfo, Pemda, dan bahkan KPU perlu membuat serangkaian kampanye dan edukasi publik terkait bahaya dari politisasi agama di media sosial. Ini dilakukan terutama di tahun-tahun menjelang Pemilu, Pileg, atau Pilkada untuk menjaga kondusivitas dan berjalannya pesta demokrasi yang sehat serta jujur dan adil.

6) Edukasi Publik tentang Kesetaraan Gender dalam Agama

Bimas Islam dalam Sosialisasi Renstra Bimas Islam 2020-2024 menekankan kesetaraan gender sebagai salah satu aspek pengarusutamaan dalam RPJMN 2020-2024. Bimas Islam Kemenag dapat menggandeng Kementerian PPA dan Komnas Perempuan dan Anak untuk melakukan edukasi bagi masyarakat di dunia digital, terutama tentang kesetaraan posisi dan peran perempuan dalam Islam dengan melibatkan tokoh-tokoh agama dari berbagai kalangan.



MERIT
Indonesia

Media and Religious Trend in Indonesia (MERIT)

presented by

PPIM UIN Jakarta

Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | E-mail: ppim@uinjkt.ac.id | Website: <https://ppim.uinjkt.ac.id>